

Pendidikan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja

Elvie Febriani Dungga^{1*}, Maimun Ihsan²

^{1,2}Fakultas Kedokteran, Universitas Negeri Gorontalo,
Jl. Jenderal Sudirman No. 06 Kota Gorontalo 96128, Indonesia

* Penulis Korespondensi. Email: febbydungga@yahoo.com

ABSTRAK

Kesehatan reproduksi remaja merupakan salah satu komponen dari kesehatan reproduksi. Berbagai upaya telah dilakukan untuk membantu remaja agar memiliki pengetahuan, kesadaran sikap dan perilaku seksual yang bertanggung jawab. Permasalahan utama kesehatan reproduksi remaja (KRR) di Indonesia yaitu kurangnya informasi mengenai kesehatan reproduksi, masalah pergeseran perilaku seksual remaja, pelayanan kesehatan yang kurang baik. Situasi kesehatan remaja saat ini tentu tidak lepas dari informasi yang didapatkan remaja mengenai kesehatan reproduksi karena ketika remaja memiliki pengetahuan yang baik mengenai kesehatan reproduksi, maka remaja akan lebih memahami apa akibat dari perilaku seksual berisiko yang mereka lakukan. Proses pemberian informasi kesehatan tidak hanya melalui proses pembelajaran aktif saja, namun juga dapat dilakukan dengan penyuluhan dengan cara ceramah, Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan dengan metode ceramah kesehatan reproduksi remaja yang diikuti oleh 250 siswa di SMA Negeri 3 Kota Gorontalo dan bertempat di Aula SMA Negeri 3 Kota Gorontalo. Kegiatan ini mendapat respon yang positif baik dari siswa maupun dari pihak sekolah. Hal ini dapat dilihat pada hasil sebelum kegiatan penyuluhan dengan sesudah penyuluhan yang mengalami peningkatan. Materi yang telah diberikan meliputi pengetahuan remaja tentang kesehatan organ reproduksi, perawatan dan cara menjaganya serta akibat yang ditimbulkan oleh perilaku seksual yang berisiko. Kegiatan ini diharapkan dapat membantu remaja dalam memahami segala risiko yang terjadi akibat pemahaman yang salah perihal kesehatan reproduksi.

Kata Kunci: Kesehatan; Reproduksi; Remaja

Diterima:
18-07-2023

Disetujui:
31-08-2023

Online:
31-08-2023

ABSTRACT

Adolescent reproductive health is one component of reproductive health. Various efforts have been made to help adolescents to have knowledge, awareness of responsible sexual attitudes and behavior. The main problems of adolescent reproductive health (KRR) in Indonesia are the lack of information about reproductive health, the problem of shifting adolescent sexual behavior, and poor health services. The current health situation of adolescents cannot be separated from the information that adolescents receive about reproductive health because when adolescents have good knowledge of reproductive health, adolescents will better understand the consequences of the risky sexual behavior they engage in. The process of providing health information is not only through an active learning process, but can also be done through counseling by way of lectures. This service activity is carried out in the form of counseling using the adolescent reproductive health lecture method which is attended by 250 students at SMA Negeri 3 Gorontalo City and is located in the Hall of SMA Negeri 3 Gorontalo City. This activity received a positive response from both students and the school. The material that has been provided includes knowledge of adolescents about the health of the reproductive organs, care and how to protect them and the consequences caused by risky sexual behavior. This activity is expected to help adolescents understand all the risks that occur due to misunderstandings about reproductive health.

Copyright © 2023 Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi : Pharmacare Society

Keywords: Health; Reproductive; Adolescents

<i>Received:</i> 2023-07-18	<i>Accepted:</i> 2023-08-31	<i>Online:</i> 2023-08-31
--------------------------------	--------------------------------	------------------------------

1. Pendahuluan

Kesehatan reproduksi remaja sudah menjadi isu global saat ini. Kesehatan reproduksi remaja merupakan salah satu komponen dari kesehatan reproduksi. Berbagai upaya telah dilakukan untuk membantu remaja agar memiliki pengetahuan, kesadaran sikap dan perilaku seksual yang bertanggung jawab. Permasalahan utama kesehatan reproduksi remaja (KRR) di Indonesia yaitu kurangnya informasi mengenai kesehatan reproduksi, masalah pergeseran perilaku seksual remaja, pelayanan kesehatan yang kurang baik serta perundang-undangan yang belum mendukung. Pada saat ini situasi remaja semakin hari semakin meminta perhatian, karena bertambahnya kenakalan remaja. Sehingga segala usaha harus dilakukan untuk menanggulangnya, agar generasi muda Indonesia dapat diselamatkan.

Remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintergrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama atau paling tidak sejajar, Remaja juga sedang mengalami perkembangan pesat dalam aspek intelektual. Secara harfiah, remaja berada diantara anak dan orang dewasa, oleh karena itu, remaja seringkali dikenal dengan fase "mencari jati diri" karena remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Pada saat ini situasi remaja semakin hari semakin meminta perhatian, karena bertambahnya kenakalan remaja. Sehingga segala usaha harus dilakukan untuk menanggulangnya, agar generasi muda Indonesia dapat diselamatkan (1).

Pemahaman dan kesadaran tentang hak dan kesehatan reproduksi pada remaja masih rendah, bahkan beberapa diantaranya pemahaman tersebut tidak tepat. Hal ini dikarenakan masyarakat dan keluarga masih enggan untuk membicarakan masalah reproduksi secara terbuka dalam keluarga dan masyarakat. Pembahasan kesehatan reproduksi dari sudut nilai-nilai adat, budaya, dan agama yang menganggap masalah kesehatan reproduksi remaja sebagai hal yang tabu justru lebih populer dibanding dengan pemahaman pentingnya untuk mengetahui dan mendiskusikan secara benar tentang masalah kesehatan reproduksi remaja. Pengetahuan remaja yang secara tepat dan benar tentang masalah kesehatan reproduksi sangat penting untuk mendukung upaya meningkatkan status kesehatan reproduksi remaja dan pengendalian angka kelahiran melalui pengaturan angka usia kawin.

Program kesehatan reproduksi remaja merupakan salah satu dari sekian banyak program kesehatan rerproduksi. Hal ini menyebabkan pelayanan dan perawatan kesehatan reproduksi bagi remaja memiliki peranan yang sangat

penting dalam mewujudkan remaja yang sehat dan berdaya saing sehingga mampu menjadi komponen unggul dalam pembangunan bangsa.

Situasi kesehatan reproduksi remaja di Indonesia saat ini menurut survei demografi dan kesehatan mengenai kesehatan reproduksi remaja, sekitar 35% remaja mulai berpacaran pada usia 15-19 tahun. Presentasi remaja laki-laki yang berusia 15-19 tahun mengaku pernah melakukan seks pranikah mengalami peningkatan dari tahun 2007 yaitu 3.7% menjadi 4.5% pada tahun 2012 dan 57.8% alasannya dikarenakan ingin tahu atau penasaran. Menurut UNDESA (united nations development economic and social affairs) Indonesia memperoleh urutan ke 37 di dunia dan urutan ke 2 di ASEAN untuk presentasi pernikahan usia muda yang tinggi dikarenakan batas minimal usia pernikahan di Indonesia untuk wanita berumur 16 tahun. Sebagai dampak dari pernikahan usia muda, kehamilan dan persalinan pada kelompok wanita berumur di bawah 20 tahun berkontribusi dalam meningkatkan angka kematian neonatal, bayi dan balita lebih tinggi daripada wanita yang berumur 20-39 tahun.

Situasi kesehatan remaja saat ini tentu tidak lepas dari informasi yang didapatkan remaja mengenai kesehatan reproduksi karena ketika remaja memiliki pengetahuan yang baik mengenai kesehatan reproduksi, maka remaja akan lebih memahami apa akibat dari perilaku seksual berisiko yang mereka lakukan.

Proses pemberian informasi kesehatan tidak hanya melalui proses pembelajaran aktif saja, namun juga dapat dilakukan dengan penyuluhan dengan cara ceramah, menurut penelitian yang dilakukan oleh Benita yang menyatakan bahwa penyuluhan dengan metode ceramah juga dapat meningkatkan pengetahuan siswa mengenai kesehatan reproduksi.

2. Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada tanggal 4 November 2022 dalam bentuk penyuluhan dengan metode ceramah kesehatan reproduksi remaja secara langsung pada 250 siswa di SMA Negeri 3 Kota Gorontalo dan bertempat di Aula SMA Negeri 3 Kota Gorontalo. Sebelum dan sesudah penyuluhan dilakukan tes untuk melihat terjadi peningkatan pengetahuan tentang reproduksi remaja.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Kegiatan pengabdian ini mendapat respon yang positif baik dari siswa maupun dari pihak sekolah SMA Negeri 3 Kota Gorontalo. Materi yang telah diberikan oleh tim pengabdian meliputi pengetahuan remaja tentang kesehatan organ reproduksi, perawatan dan cara menjaganya serta akibat yang ditimbulkan oleh perilaku seksual yang berisiko. Para peserta cukup senang dan antusias yang dibuktikan dengan adanya beberapa pertanyaan yang diajukan peserta. Sebelum dilaksanakan kegiatan penyuluhan para siswa diwajibkan untuk menjawab

pertanyaan-pertanyaan tentang Kesehatan reproduksi dan hasilnya hanya 60 persen yang bisa menjawab dengan benar. Setelah dilakukan penyuluhan siswa diminta kembali untuk menjawab pertanyaan dan hasilnya sangat memuaskan yakni 97 persen siswa yang menjawab dengan benar.

Pembahasan

Globalisasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan modernisasi mengakibatkan perubahan-perubahan sosial yang amat cepat. Perubahan sosial antara lain meningkatnya perilaku seks sebelum menikah, terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan, praktik aborsi yang dapat membawa pada resiko kematian. Rendahnya pemenuhan hak-hak reproduksi dapat diketahui dengan masih tingginya Angka Kematian Ibu (AKI), Angka Kematian Bayi (AKB), dan Angka Kematian Bawah Lima Tahun (AK Balita).(2)



Gambar 1. Sambutan oleh Wakil Kepala Sekolah

Pubertas membuat remaja sadar akan potensinya dan menjadi lebih ekspresif dalam mengeksplorasi organ dan perilaku seksualnya. Persepsi remaja yang salah dalam memahami kesehatan reproduksinya dapat mengakibatkan remaja terbawa kedalam perilaku seksual mereka. Bagi remaja yang aktif secara seksual, miskonsepsi ini dapat mengakibatkan perilaku seks beresiko dan dapat menyebabkan remaja beresiko terkena penyakit menular seksual. Pada kenyataannya masih banyak remaja yang takut untuk membicarakan mengenai kesehatan reproduksi dengan orang tua karena malu atau takut dimarahi.

Kekerasan seksual bukan hanya epidemiologi infeksi yang didapat melalui hubungan seksual (sexually acquired infection, SAI), tetapi mengandung makna yang lebih luas, yang mencakup kontasepsi, kehamilan remaja, infeksi HIV, ginekologi, menopause, serangan seksual, seksualitas, serta reproduksi laki-laki maupun perempuan (3)



Gambar 2. Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja

Keingintahuan yang cukup besar dan tidak diiringi dengan kecukupan pengetahuan tentang seks yang benar, kemudian ditambah lagi dengan terputusnya jalur komunikasi dan informasi yang sehat, membuat para remaja lebih banyak mendapatkan pengetahuan dan informasi ini dari media atau teman pergaulan yang justru memberikan informasi yang salah dan menyesatkan (4)



Gambar 3. Sesi Tanya Jawab oleh Siswa

Pendidikan kesehatan reproduksi amat sangat penting dilakukan, mengingat masih banyaknya remaja yang kurang akurat dalam memahami kesehatan reproduksi. Pendidikan kesehatan reproduksi juga perlu dilakukan agar para remaja dapat menghindari perilaku seks yang beresiko dan membahayakan kesehatan reproduksinya. (5) Pemahaman tentang Kesehatan reproduksi untuk remaja juga bertujuan untuk mengikis tindak kekerasan seksual terhadap remaja. Akan lebih baik bila pendidikan kesehatan reproduksi tersebut diberikan dengan prinsip kasih sayang dan keterbukaan, sehingga remaja akan lebih mersa nyaman dan dapat membuka dirinya dalam membicarakan masalah kesehatan reproduksi karena sikap anti mengenai kesehatan reproduksi sama sekali tidak akan

membantu remaja dalam memahami segala resiko yang terjadi akibat pemahaman yang salah perihal kesehatan reproduksi. (6) Anak dan remaja adalah kelompok yang harus dilindungi dari semua kemungkinan terburuk dalam kehidupan mereka. Karena kelanjutan kehidupan bangsa tergantung bagaimana orang dewasa memperlakukan mereka hari ini. (7)

4. Kesimpulan

Peningkatan pengetahuan Kesehatan reproduksi bagi remaja ini dilaksanakan dengan metode ceramah. Kegiatan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi remaja ini diharapkan dapat membantu remaja dalam memahami segala resiko yang terjadi akibat pemahaman yang salah perihal kesehatan reproduksi. Perlu adanya penambahan materi tentang kesehatan reproduksi untuk siswa/ pelajar putera agar terwujudnya siswi dan siswa yang sehat secara reproduktif.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak SMA Negeri 3 Kota Gorontalo yang telah memberikan kesempatan kepada pengabdian untuk melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Referensi

- [1] Zakia Darajat, Problema Remaja di Indonesia, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 6
- [2] Hasyim Hasanah, Pemahaman Kesehatan Reproduksi Bagi Perempuan: Sebuah Strategi Mencegah Berbagai Resiko Masalah Reproduksi Remaja. Jurnal SAWWA. Vol 11 No 2, h. 229-230.
- [3] Ahmad Nurcholish, Seksualitas dan Agama, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), h. 41
- [4] Kathy French, Kesehatan Seksual, (Jakarta: Bumi Medika, 2015), h.1
- [5] <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-reproduksi-remaja.pdf>, diakses tanggal 27 Juni 2023
- [6] Intan Kumalasari dan Iwan Andhyantoro, Kesehatan Reproduksi Untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan, (Jakarta : Salemba Medika, 2012), p.12
- [7] Winarni S, Nugroho D, Agushyabana F, Buku Ajar Dasar Kesehatan Reproduksi, (Semarang : FKM UNDIP Pess, 2020) h.19.